

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN DALAM NOVEL CAHAYA CINTA PESANTREN

**Khadijah**

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

[Ngahdijah@gmail.com](mailto:Ngahdijah@gmail.com)

### **Abstract**

*Values are very influential on a person's behavior. Many people still assume that the establishment of a pesantren is only for naughty children, even though the pesantren was established to shape the spiritual mentality of students in all fields. This research was conducted on some of the uniqueness found in the novel Cahaya Cinta Pesantren by Ira Madan, including the novel which is written in light and easy to understand language, providing inspiration and motivation to the readers. In this novel, there are many messages of Islamic education in Islamic boarding schools. Based on this uniqueness, researchers are interested in making the novel Cahaya Cinta Pesantren by Ira Madan as the object of researchers with the title "The Values of Islamic Education in Islamic Boarding Schools in the Novel Cahaya Cinta Pesantren by Ira Madan". This type of researcher is a library research researcher with a qualitative approach. Data analysis techniques using content analysis or content analysis. That is drawing conclusions are obtained: first, the themes contained in the novel Cahaya Cinta Pesantren by Ira Madan is about Islamic teachings in Islamic boarding schools. Second, the values of Islamic education in pesantren in the novel Cahaya Cinta Pesantren by Ira Madan are: (a) The value of the soul of sincerity when undergoing trials, teaching, and learning; (b) the value of the spirit of simplicity in appearance and dress; (c) the value of the spirit of independence in all things without expecting help from others; (d) the value of the spirit of ukhawah Islamiyah by always establishing a close relationship of brotherhood by not discriminating in all respects; (e) the value of freedom in determining the future, thinking and having opinions.*

**Keyword:** *values, Islamic education in pesantren, light of love in pesantren.*

### **Abstrak**

Nilai sangat berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang. Masih banyak orang berasumsi didirikannya sebuah pesantren hanya untuk anak-anak yang nakal saja, padahal pesantren didirikan untuk membentuk mental spiritual santri dalam segala bidang. Penelitian ini dilakukan atas beberapa keunikan yang ditemukan dalam novel Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan diantaranya novel yang dituangkan dalam bahasa yang ringan dan mudah dipahami, memberikan inspirasi dan motivasi kepada para pembaca. Dalam novel ini adalah banyak menyampaikan pesan-pesan pendidikan Islam yang ada di pesantren. Berdasarkan keunikan itulah, peneliti tertarik untuk menjadikan novel Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan sebagai objek penelitian dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Pesantren dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan". Jenis Peneliti ini adalah peneliti libraryresearch dengan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis isi atau content Analysis. Yaitu menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan secara objektif dan sistematis. Dari hasil analisis tersebut, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Pertama, tema-tema yang terkandung dalam novel Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan adalah memuat tentang ajaran-ajaran Islam yang ada di pesantren. Kedua, Nilai-nilai pendidikan Islam di pesantren dalam novel Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan adalah: (a) Nilai jiwa keikhlasana ketika mendapatkan cobaan, memberikan pengajaran, dan dalam belajar; (b) Nilai jiwa kesederhanaan dalam

penampilan dan berpakaian; (c) Nilai jiwa kemandirian dalam segala hal tanpa mengharapkan bantuan orang lain; (d) Nilai jiwa ukhuwah Islamiyah dengan selalu menjalin hubungan erat persaudaraan dengan tidak membedakan dalam segala hal; (e) Nilai kebebasan dalam menentukan masa depan, berpikir dan berpendapat.

**Kata Kunci:** Nilai, Pendidikan Islam di Pesantren, Cahaya Cinta Pesantren.

## PENDAHULUAN

Dampak negatif dari era globalisasi saat ini adalah bergesernya norma dan nilai moral sehingga menjadi lebih sering terjadi. Anak-anak dan para remaja adalah generasi yang sangat potensial bagi perkembangan Islam. Akan tetapi kenyataannya yang ada saat ini adalah pergaulan di lingkungan hidup lebih condong ke hal-hal yang negatif. Peran pendidikan terutama pendidikan Islam di pesantren sangatlah penting. Untuk mengarahkan generasi penerus kepada hal-hal positif dan juga sebagai bekal bagi mereka untuk menghadapi arus globalisasi yang serba canggih saat ini. Islam adalah Agama yang Rahmatan lil 'alamin. Salah satu ajaran Islam yaitu mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan. Menurut ajaran Islam, pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, dunia dan akhirat. Pandangan Islam tentang pendidikan merupakan hal yang sangat penting terutama dalam kaitannya untuk mengelola, memahami, memanfaatkan dan mensyukuri nikmat Allah SWT. Pendidikan dan ilmu pengetahuan merupakan cahaya bagi kehidupan manusia sehingga tingkah laku manusia dapat membedakan mana yang halal dan mana yang haram, mana yang bathil dan mana yang tidak. Sebab salah satu kondisi yang memungkinkan manusia menjadi beriman dan bertakwa adalah kemampuan manusia berfikir yang bisa ditindak lanjuti dan dicapai dari pendidikan. Pendidikan pesantren inilah yang sangat berperan penting untuk membangun kehidupan bangsa supaya bisa memberikan perubahan masa depan bangsa.

Pendidikan pesantren dinamakan sebagai lembaga pendidikan tradisional yang dikembangkan dari tradisi yang sangat kuat di lingkungan masyarakat. Setiap pesantren mempunyai keunikan dan perbedaan yang tidak sama dimiliki satu sama lain, seperti kurikulum, metode pembelajaran, proses pembelajaran kitab dan lain-lain. Proses pendidikan yang dikembangkan di pesantren dari akar tradisi pendidikan keagamaan, dimana aktivitas pendidikannya semata-mata difokuskan pada kajian kitab-kitab klasik yang mengarah pada pendalaman pengetahuan, pengalaman, dan perluasan penguasaan khasanah ajaran Islam. Menurut Umar (Semarang: Fatawa Publishing, 2015) Ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi ini semakin hari semakin berkembang, begitu pula dengan dunia sastra yang juga semakin berkembang. Sastra sebagai bagian dari karya seni sejauh ini hanya meningkatkan aspek hiburan yakni dengan menonjolkan nilai keindahan pada karya sastra. Tidak dapat dipungkiri fungsi dari karya sastra adalah untuk menghibur, namun dibalik itu, karya sastra yang baik itu adalah karya yang tidak hanya mementingkan hiburan dan nilai keindahan semata, namun karya seni sastra yang sarat dengan nilai-nilai, yakni isi pesan-pesan yang dapat diambil setelah karya sastra tersebut dibaca.

Karya sastra sebagai salah satu media yang multifungsi. Dalam lingkungan luas, karya sastra menjadi salah satu media hiburan yang dapat membangkitkan kepekaan emosi yakni untuk melihat fenomena yang ada di sekitar dengan menggunakan kacamata etika dan estetika. Dengan adanya unsur-unsur keindahan dalam sebuah karya seni sastra, fenomena-fenomena dapat masuk ke dalam hati dan pikiran dibanding hanya melihat dengan mata terbuka. Kisah-

kisah para Nabi, wali, dan tokoh-tokoh agama yang dinarasikan menjadi sebuah sastra yang bisa dijadikan salah satu contoh sastra yang sarat dengan nilai-nilai moral dan penuh dengan pesan yang dapat diteladani. Namun seiring perkembangan zaman terutama di era globalisasi saat ini, kisah-kisah tersebut tidak lagi dijadikan sebagai suatu hiburan yang mendidik. Kisah mereka hanya dijadikan referensi ilmu pengetahuan di tempat belajar, selebihnya tidak pernah dilirik. Hal tersebut sangatlah wajar, karena para pembaca terutama dikalangan remaja hidup di zaman sekarang bukan dimasa lalu, tentu hal itu berdampak pada hiburan yang mereka butuhkan. Namun masalahnya saat ini hiburan yang ada hanyalah sebatas hiburan, hanya sebagian kecil dari karya sastra yang mengandung nilai-nilai moral dan pendidikan Islam, terutama karya sastra yang berbentuk novel.

Novel memiliki peran penting terhadap masyarakat, karena novel bukan saja sekedar menyajikan wacana dan cerita kepada masyarakat, akan tetapi novel sangat berperan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat dari seorang penulis atau sastrawan dapat dikatakan sebagai pejuang moral karena mereka berupaya agar si pembaca dapat mengetahui dan memahami apa yang ada di dalam alur cerita novel tersebut sehingga dapat menggugah perasaan bagi si pembaca.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (Yogyakarta: UGM, 2010) novel disebut juga sebagai karya sastra yang sekaligus disebut fiksi, bahkan dalam perkembangannya novel dianggap sama dengan fiksi. Sebutan novel dalam bahasa Inggris dan inilah yang masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia "novella". Secara harfiah novel berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Novel sebagai salah satu bentuk karya seni sastra diharapkan mampu menciptakan hiburan dan pelajaran seperti halnya dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Ira Madan, didalamnya berisi tentang penyampaian pesan-pesan dan nilai-nilai pendidikan di pesantren yang banyak mengandung pelajaran Islam untuk menambah pengetahuan pendidikan bagi para pembacanya.

Ira Madan adalah seorang wanita 29 tahun yang merupakan penulis dari novel *Cahaya Cinta Pesantren*, beliau lulusan dari Universitas Sumatra Utara. Dia merupakan seorang guru Matematika di Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan. Hobi menulis dimilikinya sejak duduk dibangku Sekolah Dasar. Ketertarikannya di dunia menulis berawal dari buku harian dan juga menulis cerita dalam bentuk percakapan ringan. Memiliki keyakinan dan ketekunan dalam berusaha membuatnya mendapatkan tawaran menarik yaitu salah satu karya novelnya berjudul *Cahaya Cinta Pesantren* ini. Di pondok pesantren Al-Amanah dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* ini menerapkan program pendidikan, yaitu khuliyathul mualimin al-Islamiah (KMI) atau sistem pendidikan formal menggunakan kurikulum dengan beberapa penyesuaian dan pengembangan. Selain pembelajaran di pondok pesantren dinilai sangat primitif dan terbelakang oleh masyarakat, mereka juga menganggap pondok pesantren sebagai tempat pembuangan anak-anak nakal dan bermasalah. Seperti anggapan Tokoh utama "Shilla" dalam petikan novel *Cahaya Cinta Pesantren*: Terkadang aku berpikir tentang alasan didirikannya sebuah pesantren. Apakah pesantren ada hanya untuk anak-anak nakal sepertiku. Walau sebenarnya, aku sama sekali tidak merasa menjadi anak yang nakal.

Menurut Ira Madan (Yogyakarta: UGM, 2010) kata-kata Shilla sebagai tokoh utama saat mendefinisikan tentang berdirinya pondok pesantren hanya untuk tempat pembuangan anak-anak nakal dan bermasalah saja seperti dirinya, meskipun menganggap dirinya tidak

nakal, karena menurutnya kenakalan yang dilakukannya itu merupakan kenakalan yang berbeda tipis dengannya.

Bukan hanya kepatuhan Shilla kepada orang tuanya saja yang menarik untuk dibaca dalam novel ini, tapi perjuangan dan ikhtiar oleh keempat tokoh utama untuk mewujudkan impian yang terasa mustahil saat dibayangkan menjadi motivasi bagi siapa saja yang membacanya. Dengan keyakinan dan harapan yang besar mereka berempat mengucapkan impian masing-masing di bawah kubah masjid pesantren Al-Amanah. Mereka juga tidak tahu jika impian yang dibayangkan tersebut akan menjadi kenyataan, yang mereka tahu hanyalah jangan pernah meremehkan mimpi walau setinggi apapun, karena Tuhan sungguh Maha Mendengar. Disini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya indetik dengan kolot dan sederhana yang tidak fleksibel untuk menghadapi perkembangan zaman, serta lebih sering dijadikan tempat pembuangan bagi anak-anak bermasalah. Tapi zaman sekarang, sebagian dari pesantren sudah banyak memperbaharui sistem pendidikannya dengan menciptakan model pendidikan yang modern. Pada pesantren modern tidak secara mendalaam diajarkan pengetahuan tentang kitab-kitab klasik, akan tetapi lebih banyak membahas kitab /buku kontemporer yang dianggap relevan dengan tuntunan zaman. Dalam novel tersebut pengarang secara detail sudah menjabarkan tentang sistem pendidikan yang diterapkan pada pondok pesantren Al-Amanah.

Novel Cahaya Cinta Pesantren menceritakan tentang seorang gadis berdarah Batak Karo dengan Marga Silalahi, sedangkan ibunya dari suku Batak Karo dengan marga Tarigan. Shilla dipaksa masuk ke sebuah pesantren meski Shilla tidak menyetujuinya namun di pesantren inilah ia mendapat pengalaman yang berarti dalam hidupnya yakni tentang kedisiplinan, kesabaran, perjuangan, dan pengorbanan. Novel Cahaya Cinta Pesantren merupakan salah satu novel pendidikan yang menceritakan tentang kehidupan seorang santriwati di pondok pesantren, pandangan tentang pendidikan pesantren yang dinilai sangat sederhana dan terbelakang ternyata dapat menjadikan motivasi terbesar Shilla, tokoh utama dalam cerita beserta sahabat-sahabatnya untuk menunjukkan kepada dunia bahwa pendidikan pesantren tidak seperti yang mereka bayangkan selama ini. Dengan demikian, penelitian ini membahas mengenai "Nilai-nilai Pendidikan Islam di Pesantren dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan", karena di dalam novel tersebut banyak terkandung nilai-nilai pendidikan Islam di pesantren yang dapat diambil hikmahnya dan dapat dijadikan tauladan bagi pembacanya. Dalam novel tersebut juga banyak pesan-pesan pendidikan Islam yang dapat dijadikan inspirasi dan motivasi bagi pembaca untuk mewujudkan impian menjadi orang sukses baik dunia dan akhirat.

## **METODE PENELITIAN**

Menurut Lexy J. Meleong (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) proses penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data berupa kata tertulis atau lisan. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat menemukan jawaban terhadap masalah-masalah yang diteliti secara rinci, jelas dan akurat, terutama yang berkaitan dengan fokus dan rumusan masalah penelitian. Selain menggunakan pendekatan penelitian yang tepat agar data-data penelitian terungkap dengan lebih jelas maka diperlukan pula metode atau jenis penelitian yang sesuai dengan tujuan dan masalah yang

diungkap peneliti. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah library research (penelitian pustaka). Menurut Syafiuddin Anwar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) melalui jenis penelitian kepustakaan maka pengumpulan data berasal dari sumber kepustakaan atau literatur-literatur yang relevan dan menjadikan teks sebagai objek utama analisis penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa penelitian kepustakaan adalah penelitian yang berusaha mengungkap suatu masalah dengan menjadikan bahan-bahan pustaka sebagai objek penelitian sekaligus sumber data. Tujuan penggunaan studi pustaka dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam di pesantren dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Ira Madan**

Novel *cahaya cinta pesantren* ini adalah perjuangan seorang remaja dalam menuntut ilmu agama di sebuah pondok pesantren. Sebuah perjuangan yang diwarnai kisah persahabatan dan torehan cinta di dalamnya. Aspek religius yang dibalut dalam pendidikan dan kisah persahabatan santri-santri pada sebuah pondok pesantren. Tokoh utama dalam cerita novel *Cahaya Cinta Pesantren* ini adalah Marshilla Silalahi. Selain Shilla ada beberapa tokoh yang berperan sebagai tokoh tambahan dalam novel ini. Tokoh-tokoh tersebut adalah sahabat-sahabat shilla yaitu, Icut, Manda, Aisyah, kedua orang tua Shilla, Ustadz Rifqi, Abu, dan ketiga kakaknya Shilla.

Cerita ini dimulai dari pertemuan Marshilla Silalahi dengan si Abu (teman kecil semasa duduk dibangku sekolah dasar). Abu sahabat terbaiknya yang manis, baik hati, dan lebih cengeng dari pada perempuan. Shila mulai menceritakan dengan buku agenda yang tertulis “angkatan 14 alumni pondok pesantren Al-Amanah” yang bertuliskan emas yang begitu gagah menempel di agenda itu. Didalamnya terdapat nasehat dari Buya, majelis Guru dan pengasuh pondok pesantren di awal halaman yang membuatnya terharu. Didalamnya juga terdapat foto-foto bangunan pesantren, terutama mesjidnya yang begitu gagah menjulang membuat hatinya rindu. Disaat wajah para sahabatnya dibuka, ada banyak cerita yang telintas dipikirkannya. Selembar demi selembar dibacakan gambar temannya satu persatu.

Shila berpikir tentang alasan didirikan sebuah pesantren. Apakah memang pesantren ada hanya untuk anak nakal seperti dia. Meskipun sebenarnya, Shila sama sekali tidak merasa menjadi anak yang nakal. Pertama kali saat shila memasuki kamar yang akan ditinggalinya untuk karantina calon pelajar baru, ia bertemu dengan Icut yang berasal dari Aceh yang akan menjadi teman satu kamarnya dan selang satu hari mereka mempunyai teman kamar barunya yang bernama Aisyah. Setelah magrib berjamaah mereka menemukan seseorang yang sedang menangis tersedu-sedu sedirian, dan mereka pun berkenalan dengan orang tersebut, ia bernama Sherli Amanda, pada akhirnya mereka berteman dan menjadi empat sahabat baik sekaligus teman dikamarnya.

Banyak kejadian memadati buku harian Shilla, mulai dari hiruk pikuk segala macam kegiatan, rekor masuk bagian keamanan dan bahasa, pergaulan antarsahabat dengan model sifat sehingga perlombaan-perlombaan penyegar kreatifitas. Seperti lomba drama, puisi, shalawat, nasyid, marhaban, tari dan desain kostum. Diantara sahabat Shila yang bernama Icut, ia mempunyai cita-cita dimasa mendatang. Icut ingin mengabdikan diri dipesantren ini dan ia

ingin menjadi seorang Ustadzah agar tetap tinggal di pesantren Al-Amanah karena kedua orang tuanya sudah lama berpisah. Aisyah mempunyai keinginan untuk mendapatkan beasiswa dari Sudan. Setaunya syarat mendapatkan beasiswa ke Sudan antara lain harus hafal lima juz Al-Qur'an, lalu lulus tes tertulis seputar pelajaran nahwu, sharaf, dan musthalul hadits. Aisyah ingin mewujudkan mimpi ayah. Dulu ayahnya ingin mendapatkan beasiswa ke Sudan, tetapi tidak lulus karena mungkin ayahnya berasal dari sekolah kampung dan bukan dari lulusan pesantren. Manda mempunyai suatu rencana masa depan yaitu hanya ingin menjadi alumni pondok pesantren Al-Amanah yang sama dengan mereka. Karena Manda takut tidak naik kelas lagi, seperti saat duduk dikelas tiga SD Manda tinggal kelas karena tidak bisa membaca. Dan untuk Shilla, ia mempunyai suatu keinginan, impian, dan obsesinya sekarang adalah ingin menjadi sosok istri sholehah bagi suaminya.

Aisyah mengatakan "Allah Mahabesar dan Maha Mendengar apapun yang kita inginkan sekarang, kita harus mencapainya dengan doa, ikhtiar, dan usaha, Insyallah kita bisa" Mereka berharap masa yang akan datang dan impian-impian yang mereka inginkan bisa tercapai. Dibawah kubah masjid yang gagah, mereka saling menuangkan apa yang ada dalam pikiran mereka tentang masa depan dan berusaha menulis masa depan dengan tinta doa harapan, berusaha dengan optimal dan semangat kebersamaan.

Shilla, Icut, Aisyah, dan Manda memiliki cara belajar yang berbeda diantaranya Icut, jika ia ingin belajar dengan serius maka harus sendiri dipojokan ruangan menatap dinding yang bisu, kalau sudah begitu jagankan mereka nyamuk lewat saja di hajarnya habis-habisan. Cara belajar Manda kemana-mana selalu membawa buku ditangannya sampai hendak mandipun dibawanya. Berjalan kemana-mana dengan buku yang terbuka, dengan tidur pun selalu dengan buku disisinya. Bahkan buku dijadikan bantal tidur setiap malam. Shilla tidak pernah belajar dengan serius apalagi kalau terlalu sering, tapi syukurnya shilla dapat langsung mengerti jika guru menjelaskan didepan kelas meskipun shilla sering tidur di dalam kelas. Suatu pesan dari ustadzah Handayani, "Jangan telalu keras dalam memaksakan diri untuk berlari dari tangga itu karena kamu bisa lelah dan tidak sanggup berlari lagi, jangan pula terlalu tergesa-gesa hingga kurang berhati-hati jika sudah tersandung dan jatuh maka kamu akan mengulang dari tangga awal lagi. Hanya mengikuti tangga tersebut sesuai dengan urutan rutennya, diiringi kesungguhan, keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Insya Allah kamu akan berhasil mengejar impian."Seluruh ustadzah yang telah mengabdikan di pondok pesantren ini dulunya adalah alumni dalam kategori terbaik di masanya masing-masing. Hanya yang mendapatkan nilai istimewa yang dapat mengajukan dirinya untuk mengabdikan di pesantren ini tidak boleh dikuliahkan di tahun pertama periode pengabdian demi menjalankan amanah tugas sebagai pendidik dan penggerak kemajuan pondok pesantren.

Pesantren Al-Amanah berdiri atas sistem badan wakaf sehingga kedepannya Insya Allah akan terjamin dengan syarat pengelolaannya benar-benar memahami hakikat badan wakaf. Pesantren Al-Amanah Medan didirikan sejak tahun 1979 dengan proses badan wakaf yang telah berkonsentrasi pada pendidikan menengah, yang tidak menutup kemungkinan akan dikembangkan semua usia pendidikan, dari pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga perguruan tinggi. Sejak berkiprah dibawah bimbingan majelis pengasuh, pesantren Al-Amanah telah banyak input dalam sistem pendidikan yang dibutuhkan masyarakat, khususnya Kota Medan dan Sumatra Utara. Banyak alumni pesantren Al-Amanah yang menjadi dokter, hakim,

dosen, polisi, pengusaha, entertainer, dan lain-lain. Bahkan alumni juga maju menjadi pemimpin-pemimpin yang disegani masyarakat. Semakin bertambahnya pengalaman dan usianya di pesantren, Shilla berubah menjadi lebih bijak dan semakin memahami bahwa seluruh pengorbanan orang tua, guru, dan sahabatnya adalah karena mereka semua sayang dan cinta kepada Shilla. Inilah yang menjadi motivasi terbesar Shilla untuk menjalani hidupnya lebih baik lagi.

Berdasarkan kutipan novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan menunjukkan bahwa, Shilla mengungkapkan pada Ustadzah Handayani sangat mengabdikan diri di pondok pesantren. Hal ini terbukti ketika Shilla berkata, “keikhlasan yang luar biasa.” Dari perkataan tersebut berarti sudah membuktikan bahwa keikhlasan seseorang pengajar itu memang benar adanya semata-mata mengharapkan ridho Allah SWT, terkadang kita hanya memikirkan kepentingan diri sendiri tanpa memikirkan orang lain. Semua santri/santriwati saling tolong menolong dalam menjalankan tugas masing-masing secara optimal penuh semangat keikhlasan tanpa berkeluh kesah sedikitpun, mengatas namakan persahabatan yang berbeda tipis dengan saudara kandung. Saling mendukung satu sama lain demi kelancaran acara yang mereka buat bersama. Dalam nilai jiwa keikhlasan disini bukan hanya pasrah dan tidak melakukan apapun, namun ada tujuan yang banyak memiliki manfaat. Jiwa yang ikhlas merupakan awal dari segala jiwa pondok dan kunci diterimanya amal disisi Allah Swt. Sesuatu yang harus dilakukan dengan niat karena ibadah dan ikhlas hanya untuk Allah semata.

Berdasarkan kutipan tampak jelas tokoh Shilla menunjukkan bahwa hidup di pondok pesantren memang sangatlah sederhana. Setiap santri/santriwatinya di didik untuk menerapkan jiwa kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu terbukti ketika Shilla berkata: “Andai saja setiap santri boleh memiliki dua buah baju batik maka tidak akan berakhir seperti ini.” Dari perkataan diatas sudah membuktikan bahwa seorang santri/santriwati tidak dianjurkan untuk menggunakan sesuatu secara berlebihan, seperti seragam batik pun benar-benar hanya ada satu dan semua santri/santriwati harus menerapkan jiwa kesederhanaan.

Dari kutipan novel jiwa kemandirian, terlihat ketika semua aktivitas pondok pesantren berjalan dengan lancar mengisi waktu dan akhir doa shalat Isya’ dan membawa semua santriwati menuju kamar masing-masing menyongsong waktu untuk belajar demi mengikuti ujian seleksi calon peserta didik baru yang akan datang menantang setiap individu yang ingin menjadi santriwati harapan. Dari perkataan tersebut sudah membuktikan bahwa santriwati akan mengikuti ujian secara mandiri.

Berdasarkan kutipan, terlihat semua aktivitas yang dilaksanakan di pesantren dilakukan secara bersama-sama dan berjamaah. Jadi bisa dilihat salah satu tips betah di pesantren adalah menjadi sosok santriwati yang baik, supel, tidak pelit serta berupaya menghindari konflik dengan teman sesama santri. Karena jika melakukan kesalahan terhadap santriwati lain dan tidak segera minta maaf akan membuat kita merasa tidak enak dan menjadi salah satu faktor tidak betah di pesantren dan tidak mempunyai banyak teman.

### **Analisis**

Selama melakukan studi teks atau *library research*, peneliti menyimpulkan temuan peneliti yang diperoleh yaitu:

1. Novel ini banyak mengandung sisi-sisi keagamaan dikemas unik dalam cerita yang mengambil latar belakang pondok pesantren. Kemudian sosok santriwati yang mencari hakikat cinta, persahabatan dan pengorbanan di suatu pondok pesantren.
2. Dalam novel ini mengajarkan bahwa hidup selalu penuh dengan tantangan di setiap periode dimana kita melewatinya. Namun dengan kerja keras, doa dan sabar, tantangan itu akan bisa kita lewati.
3. Dalam novel ini bahasa yang digunakan cukup renyah dan faktual. Sisi-sisi kehidupan seorang santri dalam memperjuangkan impiannya sangat luar biasa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang peneliti kemukakan pada bagian paparan data dan pembahasan dapat disimpulkan tema-tema yang terkandung dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Ira Madan adalah Air-air cantik; Tempat yang asing; Sajadah Mahaguna; Yaumul Juma'ah I'm In Love; Lukisan Masa Depan; Berpacu dalam Mencari Ilmu; Badan Wakaf dan Majelis Pengasuh; Tidurku Tak Tenang; Peresmian Guru-guru Islam; Eksperimen Langit Merah; (k) Hidup Sekali, hidup yang Berarti; (l) Menduduki Kedudukan; Kabut Hitam; Pulau Impian Sudah Terlihat; Resepsi Wisuda Santri Kelas Enam; Karunia Tuhan. Nilai-nilai pendidikan Islam di pesantren yang terdapat dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* adalah: Nilai jiwa keikhlasan ketika mendapatkan cobaan, memberikan pengajaran, dan dalam belajar; Nilai jiwa kesederhanaan dalam penampilan dan berpakaian; Nilai jiwa kemandirian dalam segala hal tanpa mengharapkan bantuan orang lain; Nilai jiwa ukhuwah Islamiyah dengan selalu menjalin hubungan erat persaudaraan dengan tidak membedakan dalam segala hal; Nilai jiwa kebebasan dalam menentukan masa depan, berpikir dan berpendapat.

## Daftar rujukan

- Anwar, Syafiuddin. 1999. *Nilai-Nilai Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hendriarto, P., Mursidi, A., Kalbuana, N., Aini, N., & Aslan, A. (2021). Understanding the Implications of Research Skills Development Framework for Indonesian Academic Outcomes Improvement. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 51–60. <https://doi.org/10.25217/ji.v6i2.1405>
- Hutagaluh, O., Aslan, Putra, P., Syakhrani, A. W., & Mulyono, S. (2020). SITUATIONAL LEADERSHIP ON ISLAMIC EDUCATION. *IJGIE : International Journal of Graduate of Islamic Education*, 1(1), 1–7.
- Nugraha, M. S., Liow, R., & Evly, F. (2021). The Identification of Online Strategy Learning Results While Students Learn from Home During the Disruption of the COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Journal of Contemporary Issues in Business and Government*, 27(2), 1950–1956.
- Sudarmo, S., Arifin, A., Pattiasina, P. J., Wirawan, V., & Aslan, A. (2021). The Future of Instruction Media in Indonesian Education: Systematic Review. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 1302–1311. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.542>
- Hesti, H., Aslan, A., & Rona, R. (2022). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF DI MADRASAH IBTIDAIYAH IKHLAASUL 'AMAL SEBAWI. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 2(3), 300-310.
- Madan, Ira. 2016. *Cahaya Cinta Pesantren*. Solo: Tiga Serangkai.
- Meleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM.
- Umar. 2015. *Dinamika Sistem Pendidikan Islam dan Modernisasi Pesantren*. Semarang: Fatawa Publishing.